

# Pengaruh Faktor-Faktor Individual Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

## (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Padang)

**Fivi Oktawulandari**

(Alumni Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, e-mail: vie.poupey@gmail.com)

### *Abstract*

*This study aims to obtain empirical evidence about the extent of the influence individual factors (emotional intelligence, spiritual intelligence, locus of control (LoC), equity sensitivity) and organizational ethical culture to the ethical attitude of accounting students in Padang city. This research study classified the causative. Population of this research are accounting students in Padang city Samples are selected based on purposive sampling method. There are 287 accounting students from 4 colleges in Padang city participated in this research. Methods of data collection used questionnaire. Statistical analysis used multiple regression. The result of this study indicate (1) emotional intelligence has positive and significant on the ethical attitude of accounting students (2) spiritual intelligence has positive and significant on the ethical attitude of accounting students (3) locus of control has positive and significant on the ethical attitude of accounting students (4) equity sensitivity has positive and significant on the ethical attitude of accounting students (5) organizational ethical culture has positive and significant on the ethical attitude of accounting students.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Locus of control, Equity Sensitivity, Organizational ethical culture, ethics.*

### 1. Pendahuluan

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi harus siap menghadapi tantangan global, agar dapat mewujudkan lulusan yang mampu bersaing di ranah global. Perguruan tinggi harus mampu menjadi institusi yang berwawasan luas serta memiliki sumber daya berstandar internasional. Untuk itu perlu adanya perubahan pola pikir perguruan tinggi menjadi pola pikir yang mengikuti perubahan, yang berorientasi pada penciptaan perilaku etis dan budaya organisasi yang lebih dinamis, produktif, dan kompetitif.

Pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Proses ketika saat menjadi mahasiswa sangat berpengaruh besar dan merupakan waktu yang tepat dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka karena ketika di hadapkan dalam dunia kerja, mereka akan di sibukan dengan rutinitas pekerjaan dan sudah harus siap dalam mengambil segala

keputusan, terutama keputusan moral. Karena mahasiswa merupakan elemen masyarakat yang mempunyai tingkat intelektualitas yang tinggi dan mempunyai independensi yang bebas dari kepentingan, oleh karena itu pembentukan sikap dan perilaku etis mahasiswa sangat penting

Menurut Reiss & Mitra dalam Lucyanda (2012), untuk mempelajari perilaku dari para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang. Perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauhmana mereka akan berperilaku etis atau tidak di masa yang akan datang, agar dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengembangkan cara-cara mengurangi masalah-masalah yang akan timbul di masa yang akan datang saat mereka telah bekerja.

Salah satu hal untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan sikap etis di perguruan tinggi yang mampu mendukung dan menyiapkan mahasiswa menjawab tantangan dan mengisi era globalisasi saat ini. Menurut Griffin dalam Tikollah dkk (2006), sikap dan perilaku etis merupakan sikap yang sesuai dengan norma-norma

sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan.

Robins dalam Ustadi dan Utami (2005), yang termasuk dalam perilaku individual seseorang yaitu salah satunya kepribadian, termasuk diantaranya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, dan *equity sensitivity*.

Kecerdasan emosional yaitu kecerdasan yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat (Zohar dan Marshall, 2002). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati yang nantinya akan berpengaruh pada sikap etis seseorang.

Selanjutnya, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang memberikan kemampuan untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah. Tikollah dkk (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual tak terpisahkan dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu dalam upaya pembentukan dan pengembangan sikap maka kecerdasan tersebut saling melengkapi. Kecerdasan emosional dan spiritual ini bisa menentukan seseorang berperilaku etis atau tidaknya dengan dapat memahami dan mengenali diri sendiri.

Dalam menghasilkan suatu sikap etis yang baik dilihat juga pada persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya yaitu *locus of control*. Menurut Robbins (2011), *locus of control* (pusat pengendalian) mengarah pada kemampuan seorang individu dalam mempengaruhi kejadian yang berhubungan dengan hidupnya. Bila seseorang mempunyai

*locus of control eksternal*, itu berarti bahwa ia percaya akan kekuatan lingkungan sekitarnya dalam mengendalikan nasibnya. Sebaliknya, *locus of control internal* menggambarkan kemampuan seseorang menghadapi ancaman yang timbul dari lingkungannya. Penentuan persepsi ini sangat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Keyakinan dengan bekerja yang baik akan membawa hasil yang baik pula. Seseorang yang mempunyai *locus of control* yang baik mampu untuk berperilaku etis, begitu sebaliknya.

Faktor individual berikutnya yaitu *equity sensitivity*, merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain (Ustadi & Utami, 2005). *Equity sensitivity* menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakter individual. Seseorang dapat saja bertindak dengan cara yang berbeda untuk mengembalikan *equity*. Karakteristik individual yang berbeda dapat menimbulkan perilaku yang berbeda pula dalam memandang suatu keadilan.

Seseorang yang profesional untuk dapat mengerti dan sensitif akan adanya masalah-masalah etika dalam profesinya dipengaruhi oleh lingkungan budaya dimana seseorang itu berada, salah satunya dalam budaya etis organisasi. Menurut Schein dalam Falah (2007), Budaya etis organisasi adalah standar yang memandu adaptasi eksternal dan internal organisasi. Budaya dalam sebuah organisasi bertindak sebagai mekanisme alasan yang masuk akal serta kendali yang menuntun dan membentuk sikap dan perilaku orang-orang yang berada didalamnya. Dalam menciptakan budaya organisasi yang etis, suasana etis sebuah organisasi akan mempengaruhi perilaku etis seseorang. Pada dasarnya budaya etis organisasi bisa mempengaruhi perilaku etis seseorang melalui lingkungan organisasi itu sendiri.

Fenomena yang terjadi pada masalah etika dalam akuntansi adalah menyangkut masalah kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan. Masalah etika utama yang sering muncul dilingkungan kuliah yaitu 1) menyontek pada waktu ujian, 2) menyalin tugas atau kasus yang dikerjakan oleh mahasiswa lain, dan 3) tidak memberikan kontribusi yang memadai dalam tugas kelompok. Hal inilah yang akan dirubah agar bisa berperilaku etis didunia kerja, apalagi mahasiswa akuntansi ini akan berpotensi untuk berprofesi sebagai akuntan.

Kasus pelanggaran etika lainnya yang melibatkan pegawai Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan Gayus Tambunan yang terungkap pada tahun 2010, dalam kasus mafia pajak, hukum, dan pemalsuan paspor. Aksi Gayus ini turut melibatkan sejumlah oknum dari berbagai institusi, mulai dari kepolisian, kejaksaan, pengadilan, bahkan institusi tempat Gayus bekerja, yaitu Direktorat Jendral Pajak. Gayus memperoleh uang senilai Rp 100 Miliar atas penyimpangan yang dilakukannya ([www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com)). Semenjak diangkatnya kasus Gayus tersebut, banyak bermunculan kasus kecurangan dan pelanggaran etika yang terjadi di pemerintahan Indonesia hingga saat ini.

Berbagai penelitian relevan tentang etika dan perilaku etis, diantaranya yang telah dilakukan oleh Ustadi dan Utami (2005) mengenai analisis faktor individual terhadap perilaku etis mahasiswa, menjelaskan bahwa individu yang memiliki internal LoC cenderung berperilaku etis dibandingkan individu dengan eksternal LoC.

Penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda (2012) tentang faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi, menunjukkan hasil bahwa hanya kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan *locus of control*, *equity sensitivity*, kecerdasan

spiritual dan gender belum mempengaruhi perilaku etis.

Penelitian Nugrahaningsih (2005) yang menemukan bukti bahwa auditor dengan *equity sensitivity* cenderung berperilaku lebih etis. Dalam penelitian yang dilakukan Hunt dan Vitell dalam Wibowo (2007), menyatakan bahwa budaya etis organisasi salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis. Budaya etis organisasi merupakan suatu gabungan dari nilai-nilai etis individu para manajer dengan kebijakan informal dan formal atas etika organisasi.

Douglas (2001) menegaskan bahwa budaya etis organisasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemikiran dan perilaku etis orang-orang yang berada didalam perusahaan. Budaya etis organisasi akan memandu orang-orang yang berada dalam perusahaan ketika membuat penilaian dan pertimbangan-pertimbangan secara etis dalam melaksanakan pekerjaannya.

Untuk dapat meningkatkan perilaku etis pada seseorang, faktor-faktor yang terkait pada perilaku etis perlu dilakukan dan diteliti kembali untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal ini bisa dilihat dari fenomena yang telah terjadi, yang mana masih banyak para mahasiswa dan akuntan yang tidak berperilaku etis dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda dan tidak konsistennya hasil penelitian, maka peneliti ingin menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis tersebut dan menambahkan variabel diluar faktor individual. Faktor-faktor individual yang diteliti adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, dan *equity sensitivity*, serta budaya etis organisasi. Dalam penelitian ini penulis juga memperluas sampel penelitian.

## 2. Telaah Literatur Dan Perumusan Hipotesis

### 2.1 Etika dan Perilaku Etis

Etika dalam bahasa latin adalah “*ethica*” yang berarti falsafah moral. Dari asal usul kata, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos* yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir 2005). Istilah etika dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia (2013) memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Barten (2007) merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian:

- Etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkahnya.
- Etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik.
- Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu hal yang baik dan buruk.

Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu (Ward *et al*, dalam Tikollah, 2006). Keraf (1998) menjelaskan, secara umum etika dibagi atas etika umum dan etika khusus. Etika profesi menekankan tuntutan terhadap profesi seseorang sehubungan dengan keahlian dan komitmen moral seperti tanggung jawab, keseriusan, disiplin, dan integritas moral (Hastuti, 2007).

Adapun Enam nilai etika utama menurut Josephson institute, dalam (Arens, 2012):

- Dapat dipercaya (*trustworthiness*),

termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan.

- Rasa hormat (*respect*), termasuk nilai kesopanan, kepatutan, penghormatan, toleransi, dan penerimaan.
- Tanggung jawab (*responsibility*), berarti tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya dan memberikan batasan.
- Kewajaran (*fairness*), termasuk keadilan dalam mengatasi masalah.
- Kepedulian (*caring*), berarti secara tulus memperhatikan kesejahteraan orang lain termasuk berperilaku empati
- Kewarganegaraan (*citizenship*), termasuk mematuhi hukum dan menjalankan norma yang telah ditetapkan.

Jika berbicara tentang perilaku dan keinginan untuk mengubah perilaku atau menciptakan perilaku yang diinginkan, pertama-tama yang perlu diketahui adalah hal-hal apa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut dan seberapa kuat pengaruh itu (Utami, 2005). Faktor-faktor individual terbukti merupakan faktor yang signifikan untuk memprediksi perilaku etis seseorang (Reis dan Mitra, 1998). Bahkan menurut Reis, faktor individual merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang.

Ada lima prinsip etika professional akuntan yang harus diterapkan pada seluruh anggota yang memiliki karir sebagai akuntan yang dikutip dari buku Arens (2012) sebagai berikut:

- Integritas.
- Objektivitas
- Kompetensi professional dan kecermatan.
- Kerahasiaan
- Perilaku profesional

### 2.2 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengelola emosi diri

sendiri dan dengan orang lain (Goleman, 2005). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi.

Terdapat empat variabel yang mempengaruhi perilaku individual yaitu karakter biografis, kemampuan, kepribadian, dan pembelajaran. Kepribadian merupakan organisasi dinamis didalam masing-masing sistem psikosifik yang menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungannya, dalam kepribadian ini termasuk diantaranya, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensitivity* dan *ethical sensitivity*. (Robins dalam Ustadi dan Utami, 2005).

Dari pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa etika merupakan seperangkat peraturan/norma yang mengatur dan panutan bagi manusia dalam berperilaku sehingga dapat ditentukan mana perilaku yang etis dan tidak etis, dimana etis atau tidak etisnya seseorang dalam berperilaku ditentukan oleh karakter biografis, kemampuan, kepribadian dan pembelajaran. diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Cooper dan Sawaf dalam Lucyanda (2012) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya.

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Menurut Goleman (2005), secara konseptual kerangka kerja kecerdasan emosional meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri (*self awareness*)
- b. Mengelola emosi atau pengaturan diri (*self management*)
- c. Memotivasi diri sendiri (*motivation*)
- d. Mengenali emosi orang lain atau empati (*social awareness*)
- e. Kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (*relationship management*).

### 2.3 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshal, 2002).

Kecerdasan spiritual disimbolkan sebagai teratai diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional, emosional dan spiritual), tiga pemikiran (seri, asosiatif dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder, dan tersier) dan tiga tingkatan diri (pusat-transpersonal, tengah-asosiatif & interpersonal dan pinggiran-ego personal). Dengan demikian, kecerdasan spiritual berkaitan dengan unsur pusat dari bagian diri manusia yang paling dalam menjadi pemersatu seluruh bagian diri manusia lain.

Menurut Zohar dan Marshal (2002), indikator dari SQ mencakup:

- a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel
- b. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yang dialami
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Kecenderungan untuk berpandangan holistic
- g. Memiliki kemudahan untuk bekerja dan berinteraksi melawan konvensi

## 2.4 Locus of Control

*Locus of control* merupakan konsep yang pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1996). *Locus of control* adalah cara pandang seorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengembalikan sesuatu yang terjadi padanya (Rotter, 1996). Jones dan Kavanag (1996) menjelaskan *Locus of control* tentang persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya.

Menurut Myers (2012) *locus of control* adalah sejauh mana orang merasakan hasil sebagai sesuatu yang dikendalikan secara internal oleh usaha mereka sendiri atau eksternal oleh ketebulan atau kekuatan diluar dirinya.

Reis dan Mitra (1998) membagi orientasi *locus of control* menjadi dua, yaitu: *internal locus of control* adalah cara pandang individu bahwa segala hasil yang di dapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, perilaku, dan kerja keras dari individu itu sendiri. *External locus of control* adalah cara pandang individu dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada di luar kontrol diri mereka dan disebabkan karna faktor luar, seperti keberuntungan, kesempatan dan takdir.

Hastuti (2007) menjelaskan bahwa seseorang dengan *locus of control* internal meyakini bahwa apa yang terjadi pada dirinya merupakan konsekuensi dari tindakan yang dia lakukan sendiri, sehingga orang dengan *Locus of control*

internal umumnya memiliki tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya. Sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal meyakini bahwa kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya dipegaruhi oleh takdir dan keberuntungan, sehingga seseorang dengan *locus of control* eksternal cenderung untuk melimpahkan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya pada faktor luar dirinya.

Menurut Rotter dalam Rian (2012) terdapat tiga indikator utama dalam *locus of control*, yaitu:

- a. Kepercayaan akan adanya takdir.
- b. Kepercayaan diri.
- c. Usaha/kerja keras.

## 2.5 Equity Sensitivity

*Equity* merupakan keadilan yang dirasakan oleh seseorang dengan orang lain (Sashkin & Williams, 1990). *Equity theory* mengemukakan bahwa seseorang membandingkan rasio outcomes dan inputs yang dimilikinya dengan orang lain (Adam 1963, dalam Nugrahaningsih 2005). Bila rasio tersebut dipandang tidak samam, maka timbul inequity lalu inequity tersebut memicu timbulnya distress dan kemudian orang tersebut mencoba mengurangi distress dengan mengembalikan equity. Karakteristik individual yang berbeda dapat menimbulkan perilaku yang berbeda pula dalam memandand suatu keadilan. *Equity sensitivity* mencoba menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh perilaku diri sendiri.

*Equity sensitivity* merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain, (Ustadi & Utami, 2005). *Equity sensitivity* menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakter individual (Fauzi, 2001). Homans dalam Ustadi dan Utami (2005), menemukan bahwa seseorang membandingkan rasio *input* dan *outcome* yang dimilikinya dengan rasio *input* dan *outcome* yang diterima orang lain. Bila

rasio itu dipandang tidak sama, maka timbul *inequity*. Lalu memicu timbulnya *distress* dan kemudian orang tersebut mencoba mengurangi *distress* dengan mengembalikan *equity*.

Seseorang dapat saja bertindak dengan cara yang berbeda untuk menegembalikan *equity*. Karakteristik individual yang berbeda dapat menimbulkan perilaku yang berbeda pula dalam memandang suatu keadilan. *Equity sensitivity* mencoba menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakteristik individual.

Ciri-ciri individu yang memiliki *equity sensitivities* adalah (Ustadi dan Utami, 2005):

- a. Memiliki keseimbangan antara *input* dan *outcome*
- b. Tanggung jawab terhadap pekerjaan
- c. Bangga dengan pekerjaan yang ditekuni

## 2.6 Budaya Etis Organisasi

Budaya etis organisasi adalah standar yang memandu adaptasi eksternal dan internal organisasi (Schein dalam Wibowo, 2007). Budaya etis organisasi dibentuk salah satunya dari nilai-nilai yang berkembang dalam organisasi dan pada akhirnya akan memberi identitas yang jelas pada organisasi tersebut, memudahkan berkembangnya komitmen bersama, mendorong stabilitas sistem sosial, dan membentuk perilaku dengan membantu anggota organisasi menyadari keadaan sekelilingnya. Budaya menjalankan sejumlah fungsi dalam organisasi.

Untuk mengenal dan mengetahui budaya etis organisasi diperlukan adanya sosialisasi bagi para individu. Sosialisasi sebagai proses dimana individu-individu dibentuk oleh lingkungan sosial dimana mereka menjadi anggota yang utuh. Sosialisasi mempunyai peran yang penting dalam organisasi profesional seperti akuntan publik, dimana perilaku karyawan maupun output kinerja yang diharapkan dapat terukur.

Budaya organisasi pada intinya merupakan sebuah sistem dari nilai-nilai

yang bersifat umum. Adapun nilai-nilai personal mulai dikembangkan pada saat awal kehidupan, seperti halnya kepercayaan pada umumnya tersusun dalam sistem hirarki dengan sifat-sifat yang dapat dijelaskan dan diukur, serta konsekuensi-konsekuensi perilaku yang dapat diamati (Douglas, 2001). Persepsi terhadap budaya organisasi didasarkan pada kondisi-kondisi yang dialami seseorang dalam organisasinya, seperti penghargaan, dukungan, dan perilaku yang diharapkan diperoleh di organisasi.

Menurut Falah (2007), indikator dalam budaya etis organisasi yaitu:

- a. Gaya kepemimpinan atasan
- b. Hukuman atas tindakan/perilaku tidak etis dalam organisasi akan memperbaiki diri dan bersikap etis.
- c. Kompromi atas perilaku tidak etis tidak dibenarkan

## 2.7 Hipotesis Penelitian

### 2.7.1 Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2005). Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, dapat memotivasi diri dalam berperilaku etis dan mengatur suasana hati dengan lebih baik. Penelitian Tikollah dkk (2006) membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang penting dalam menunjang perilaku seseorang, dimana kecerdasan emosional merupakan dasar untuk mengembangkan kecakapan emosi yang dipelajari berdasarkan kecerdasan emosi tersebut.

Kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang memadai maka seseorang dapat mengelola emosinya dengan lebih baik. Dengan demikian,

seseorang lebih dapat mempertimbangkan apakah suatu tindakan itu etis atau tidak untuk dilakukan.

Jadi dapat disimpulkan, dengan memiliki kecerdasan emosional seorang mahasiswa atau akuntan dapat memperluas gagasan tentang sikap atau perilaku etis dan pemikiran yang strategis. Kecerdasan emosional dibutuhkan untuk mengendalikan ego diri seseorang dengan mampu mengelola emosi, bersosialisasi dengan lingkungan tempat kerjanya, serta mampu menghadapi tekanan dalam dunia kerja dengan emosi yang stabil, maka seseorang tersebut akan memiliki pertimbangan yang lebih komprehensif dalam bersikap dan berperilaku sehingga akan bersikap dan berperilaku etis. Dengan demikian seseorang yang memiliki Kecerdasan emosional akan lebih mengenali perasaan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan perasaannya, juga lebih bisa menempatkan emosinya pada porsi yang tepat.

Berdasarkan teori diatas dan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H1:** Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis Mahasiswa akuntansi di Kota Padang.

### **2.7.2 Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, (Zohar dan Marshal, 2002). Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat mengetahui bagaimana dirinya dan memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir, dan

merasa. Kecerdasan spiritual membawa seseorang pada apa yang tidak diketahui dan pada apa yang mungkin kemudian membuat seseorang menghasratkan motivasi-motivasi yang lebih tinggi dan membuatnya bertindak dengan motivasi-motivasi ini.

Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam bersikap dan membawa seseorang pada apa yang tidak diketahui menjadi mungkin untuk diketahui. Dengan kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk menemukan makna akan keberadaan seseorang, tempat bertindak, berpikir dan merasakan sesuatu. Maka timbullah bila mana seseorang ingin bertindak etis dan tidak etis dalam kehidupannya.

Jadi dapat disimpulkan, selaku makhluk Tuhan seseorang berkewajiban melakukan tindakan-tindakan yang benar dan baik berdasarkan hati nurani yang dimiliki setiap orang. Sehingga fungsi dari kecerdasan ini adalah sebagai dasar untuk mempertimbangkan suatu tindakan etis atau tidak untuk dilakukan karena wujud dari kecerdasan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pribadi seseorang. Kecerdasan spiritual mengajarkan setiap orang untuk dapat mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga jika ingin menampilkan perilaku yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual. Seorang mahasiswa atau akuntan yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai rasa moral dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan sesuai dengan apa kata hatinya sehingga akan berperilaku sesuai norma dan peraturan.

Berdasarkan teori di atas dan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H2:** Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis Mahasiswa akuntansi di Kota Padang.

### 2.7.3 Hubungan *Locus Of Control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi seorang mahasiswa akuntansi untuk berperilaku etis dan tidak etis adalah *locus of control*. *Locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya (Rotter 1966).

Seorang mahasiswa akuntansi dalam melaksanakan tugas profesionalnya dipengaruhi oleh *locus of control*, dimana hal ini berkaitan dengan dengan kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri, dan usaha/ kerja keras dari akuntan itu sendiri. Mahasiswa akuntansi yang tidak percaya akan takdir dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan, dan bekerja keras dalam menjalankan tugasnya akan cenderung berperilaku etis dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Berdasarkan teori diatas dan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H3:** *Locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis Mahasiswa akuntansi di Kota Padang

### 2.7.4 Hubungan *Equity Sensitivity* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Mahasiswa akuntansi dengan *equity sensitivities*, merupakan individu yang menggambarkan keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*, sehingga berada di tengah- tengah antara *benevolent* dan *entitleds*. Individu ini memiliki sifat yang tidak suka menuntut haknya serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap apa yang ia kerjakan serta tidak membandingkan apa yang ia terima dengan apa yang diperoleh oleh orang lain, sehingga dengan sifat *equity sensitivities* yang dimiliki oleh seorang akuntan akan mendorong akuntan memiliki tanggung jawab terhadap tugas profesionalnya serta

tidak akan melakukan tindakan yang curang untuk meningkatkan *outcome* yang ia inginkan. Penelitian Husement et al (1987) menunjukkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh *equity sensitivity*.

Berdasarkan keterangan di atas maka hipotesis penelitian ini :

**H4:** *Equity sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis Mahasiswa akuntansi di Kota Padang.

### 2.7.5 Hubungan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Douglas (2001) menegaskan bahwa budaya etis organisasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemikiran dan perilaku etis orang-orang yang berada di dalam perusahaan. Budaya etis organisasi akan memandu orang-orang yang berada dalam perusahaan ketika membuat penilaian dan pertimbangan-pertimbangan secara etis dalam melaksanakan pekerjaannya. Budaya etis ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan etis dan tanggung jawab sosial dalam bisnis, dimana budaya etis bertindak sebagai mekanisme alasan yang masuk akal (*sense-making*) serta kendali yang menuntun dan membentuk sikap dan perilaku karyawan.

Dengan demikian budaya etis organisasi sangat penting dan berperan penting bagi kemajuan sebuah organisasi. Bahkan institusi yang memiliki budaya organisasi yang kuat akan memperoleh keberhasilan untuk mencapai *total quality management* dibandingkan organisasi yang memiliki budaya organisasi yang lemah. Untuk konteks perguruan tinggi, budaya organisasi memberikan pengaruh pada kepuasan kerja dosen, karyawan dan mahasiswa. Seseorang yang berperilaku etis dalam budaya organisasi akan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dan dapat memberikan energy yang positif bagi orang-orang yang berada disekitarnya.

Berdasarkan teori diatas maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H5:** Budaya etis organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi akuntansi pada perguruan tinggi yang ada di Padang, dengan sampel 4 Universitas di Kota Padang, yang menjadi responden sebanyak 287 mahasiswa akuntansi.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer.

#### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner (angket). Kuesioner diantar langsung kepada responden.

#### 3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel perilaku etis diukur dengan kuisoner yang terdiri dari 5 item pertanyaan yang berupa kasus dilemma etis, dengan skala *likert* 1 sampai 5. Instrumen untuk mengukur perilaku etis ini menggunakan pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Lucyanda (2012).

Variabel kecerdasan emosional diukur dengan instrument yang diadopsi dari penelitian Lucyanda (2012), terdiri dari 10 pertanyaan dengan skala *likert* 1 sampai 5. Variabel kecerdasan spiritual diukur dengan 7 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Lucyanda (2012) dengan skala *likert* 1 sampai 5.

Variabel *locus of control* diukur menggunakan *instrument Work Locus of Control* yang digunakan dalam penelitian Ryan (2012). Variabel *equity sensitivity* diukur menggunakan *Equity Sensitivity*

*Instrument* (ESI) yang dikembangkan oleh Husemen et al. (1987) dan diadopsi dari penelitian Ustadi dan Utami (2005). Variabel budaya etis organisasi diukur dengan dengan 5 pertanyaan oleh hunt dkk (1989) dan dikembangkan oleh Falah (2007).

#### 3.5 Uji Asumsi Klasik

##### 3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui model statistik yang akan digunakan. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak.

##### 3.5.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya.

##### 3.5.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Untuk mendeteksi apakah model regresi linier mengalami multikolinearitas dapat diperiksa menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF).

#### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan metode analisis menggunakan analisis regresi berganda, koefisien determinasi (*adjusted R2*), uji F, dan uji t.

#### 3.7 Definisi Operasional

##### 3.7.1 Perilaku Etis

Perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat atau membahayakan.

### 3.7.2 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

### 3.7.3 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati.

### 3.7.4 Locus Of Control

*Locus of control* adalah konsep yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya.

### 3.7.5 Equity Sensitivity

*Equity sensitivity* merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan inputs dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain.

### 3.7.6 Budaya Etis Organisasi

Budaya etis organisasi merupakan pandangan luas tentang persepsi karyawan padatindakan etis pimpinan yang menaruh perhatian pentingnya etika di perusahaan danakan memberikan penghargaan ataupun sangsi atas tindakan yang tidak bermoral.

## 4. Hasil Analisis Data Dan Pembahasan

Jumlah kuesioner yang bisa diolah dalam penelitian ini adalah sebanyak 276 kuesioner dari 287 buah kuesioner yang disebar. Responden terdiri dari 93 orang mahasiswa akuntansi laki-laki dan 183 orang mahasiswa akuntansi perempuan. Responden pada umumnya adalah mahasiswa yang tengah berada pada semester >VI sebanyak 93,33%.

Hasil Uji Asumsi Klasik yaitu hasil uji normalitas menyatakan nilai *Kolmogorov-Smirnov Smirnov* sebesar

0,779 dengan signifikan 0,579. Berarti data dapat dinyatakan berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada **tabel 1 (lampiran)**.

Uji Heterokedastisitas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas dan hasil ini dapat dilihat pada **tabel 2 (lampiran)**. Berdasarkan **tabel 3 (lampiran)** diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan *tolerance value* berada di atas 0,10.

## 4.1 Hasil Penelitian

Dari pengolahan data statistik, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$PE = 0,348 + 0,114X1EQ + 0,137X2SQ + 0,103X3Loc + 0,172X4Equity + 0,174X5Budaya \text{ etis.}$$

Berdasarkan **tabel 4 (lampiran)** besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,220. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensitivity* dan budaya etis organisasi terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi sebesar 22% sedangkan 78% lagi ditentukan oleh variabel lain diluar model. yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Hasil pengolahan data uji F menunjukkan nilai  $F = 16,471$  dan signifikan pada level 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*. (**tabel 5 (lampiran)**)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Patokan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikan yang dihasilkan dengan alpha

0,05 atau dengan membandingkan *t* hitung dengan *t* tabel. Berdasarkan **tabel 6 (lampiran)**.

Dapat dilihat untuk variabel kecerdasan emosional adalah 2,091 *t* hitung > *t* tabel yaitu 2,091 > 1,652 (sig 0,037 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian **hipotesis pertama diterima**. Kecerdasan spiritual adalah 2,148 *t* hitung > *t* tabel yaitu 2,148 > 1,652 (sig 0,033 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian **hipotesis kedua diterima**. *locus of control* adalah 2,067 *t* hitung > *t* tabel yaitu 2,067 > 1,652 (sig 0,040 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh secara signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian **hipotesis ketiga diterima**.

Untuk variabel *equity sensitivity* *t* hitung > *t* tabel yaitu 2,181 > 1,652 dengan nilai  $\beta$  0,172, dengan (sig 0,030 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian **hipotesis keempat diterima**. Variabel budaya etis organisasi Nilai *t* tabel pada  $\alpha = 0,05$  adalah 1,652 Nilai *t* hitung untuk variabel budaya etis organisasi (X5) adalah 2,534. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *t* hitung > *t* tabel yaitu 2,534 > 1,652 (sig 0,012 < 0,05) dengan nilai  $\beta$  0,174. Hal ini menunjukkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian **hipotesis kelima diterima**.

## 5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensitivity* dan budaya etis organisasi berpengaruh

signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Secara keseluruhan responden dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap etika profesi akuntansi, sehingga hampir seluruh responden memiliki perilaku yang etis meskipun kadarnya berbeda dari masing-masing individu berdasarkan faktor individual yang dimilikinya.

### 5.2 Keterbatasan

1. Dari model penelitian yang digunakan diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 22% sedangkan sisanya 78% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di 4 Universitas di kota Padang yaitu: mahasiswa akuntansi yang terdaftar pada Universitas Negeri Padang, Universitas Putra Indonesia "YPTK", Universitas Andalas, dan Universitas Bung Hatta di kota Padang. Oleh karena itu, kesimpulan pada penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasi kepopulasi mahasiswa yang lain.

### 5.3 Saran

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan bahwa:

- a. Penelitian ini terbatas pada empat faktor individual yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi saja, yang hanya memiliki kontribusi 22% dalam mempengaruhi perilaku etis walaupun semua variabel yang di uji hipotesisnya diterima semua. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi.
- b. Diantara variabel yang diteliti pada penelitian ini masih terdapat beberapa item pada kuesioner dimana TCR yang diperoleh masih pada kategori cukup atau nilai TCR masih rendah. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih menyempurnakan lagi item

pertanyaan yang akan diajukan.

- c. Temuan penelitian ini berguna bagi para akuntan pendidik tentang pentingnya pengajaran nilai-nilai etis sejak dini bagi mahasiswa akuntansi, seharusnya pada jurusan akuntansi diadakan mata kuliah khusus etika profesi akuntan agar mahasiswa lebih memahami lagi etika profesi tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Arens A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Amir A. J, 2012. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Jilid I, Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Bertens K. 2007. *Etika*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Douglas P. C, Ronald A. Davidson dan B. N Shwartz. 2001. "The Effect of Organizational Culturer and Ethical Orientation on Accountants Ethical Judgements", *Journal of Business Ethics* 34, pp. 101 – 121.
- Falah, Syaikhul. (2007). *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika*. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar: 1-32.
- Febrianty. 2010. *Pengaruh Gender, Locus Of Control, Intellectual Capital Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi*, *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, Edisi Ke-IV, November 2010.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Edisi Keenam. PT Gramedia Putaka Utama, Jakarta. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kuntjahyo Widodo dari *Working with Emotional Intellegience*, 1999.
- Hastuti. S (2007). *Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus of Control*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol 7, No 1, 1Maret 2007: 58-73
- Jones, G.E and M. J. Kavanag, 1996. An Exprimental Examination of the Effects of Individual and Situational Faktors on Unethical Behavioral Intentions in the Workplace, *Journal of Business Ethics*, Vol. 15: 511-523
- KBBI online (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia. [online] tersedia pada ([www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/](http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/)), diakses 8 Desember 2013).
- Keraf, A. S. (1998). *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kartisius
- Lucyanda, J., & Endro, G. (2012). *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie*. *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2 No. 2: 2088-2106.
- Munawir. 2005. *Auditing Modern*. Edisi ke 5. Yogyakarta : BPFE.
- Myers, David. *Psikologi Sosial*. Terjemahan oleh Aliya Tussyani,dkk.2012. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugrahaningsih, P. (2005). *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di Kantor Akuntan Publik dalam Etika Profesi (Studi terhadap Peran Faktor- faktor individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan Equity Sensitivity)*. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo: 617-630.
- Reiss, C dan Mitra, K, 1998, *The Effects of Individual Difference Factors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors*. *Journal of Business Ethics*, Vol. 17, No. 14 (Oct., 1998), pp. 1581-1593
- Ryan, Widarma E. 2012. *Pengaruh Locus of Control terhadap Hubungan Partisipasi Anggaran dan Budgetary slack*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Padang
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2011). *Organizational Behavior*. 13th Edition. US: Prentice Hall.
- Rotter, J. (1966). *Generalizet Expentancies for Internal versus*

- Exsternal Locus of Control Reinforcement. *Pscohology Monokgrahs: General and Applied*, 80 Whole No.609
- Tikollah, M. R., Triyuwono, I., & Ludigdo, U. (2006) *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan)*. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX Padang: 1-25.
- Ustadi, N. H., & Utami, R. D (2005). *Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa*. Jurnal Akuntansi dan Auditing, Volume 01/No.02/Mei: 162-18
- Wibowo, B.S. *Sharpehing Our Concept And Tools*. Bandung. PT Syamil Media. 2002
- Zohar, D. & Marshall. (2002). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Cetakan kelima. Mizan, Bandung. Diterjemahkan oleh Rahmi Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad Baiquni dari *SQ: Spiritual intellegience-The Ultimate Intelligence*. dal-penyuapan-pajakbfontbr-kantor- akuntan-as  
<http://www.hukumonline.com/berita/baca/hol3732/fontsize1colorff0000bskan>

## LAMPIRAN

**Tabel 1. Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual
N		276
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.69508356
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.031
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.779
Asymp. Sig. (2-tailed)		.579
a. Test distribution is Normal.		

**Tabel 2. Uji Heterokedastisitas Koefisien Uji Glejser Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,309	1,289		1,791	,074
X1	,016	,032	,035	,495	,621
X2	,050	,038	,095	1,320	,188
X3	-,010	,030	-,024	-,346	,729
X4	-,049	,047	-,075	-1,046	,296
X5	-,046	,041	-,077	-1,128	,260

Dependent Variable: Unstandardized Residual

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity	
	B	Std. Error	Toleranc	VIF
1 (Constant)	.348	2.166		
EQ	.114	.055	.720	1.390
SQ	.137	.064	.702	1.424
Loc	.103	.050	.733	1.365
Equity sensitivity	.172	.079	.709	1.411
Budaya etis	.174	.069	.791	1.264

a. Dependent Variable: perilaku etis

**Tabel 4 Adjusted R Square Model Summary<sup>b</sup>**

a. Predictors: (Constant), budaya etis organisasi, EQ, Loc, equity sensitivity, SQ

b. Dependent Variable: perilaku etis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.483 <sup>a</sup>	.234	.220	2.720

**Tabel 5. Uji ANOVA**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	609.251	5	121.850	16.471	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1997.456	270	7.398		
	Total	2606.707	275			

a. Predictors: (Constant), budaya etis organisasi, EQ, Loc, equity sensitivity, SQ

**Tabel 7. Uji t Koefisien Regresi Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.348	2.166		.161	.872
	EQ	.114	.055	.131	2.091	.037
	SQ	.137	.064	.137	2.148	.033
	Loc	.103	.050	.129	2.067	.040
	Equity sensitivity	.172	.079	.138	2.181	.030
	Budaya etis organisasi	.174	.069	.152	2.534	.012

a. Dependent Variable: Perilaku Etis